

## Peristiwa-peristiwa dalam Kehidupan Rasulullah saw. – Pengkhianatan Suku Banu Nadir

Khotbah Jumat *Sayyidinā Amīrul Mu'minīn*, Hazrat Mirza Masroor Ahmad, *Khalīfatul Masīh al-Khāmis* (أيده الله تعالى بنصره العزيز), *ayyadahullāhu Ta'ālā binashrihil 'azīz* pada 21 Juni 2024 di Masjid Mubarak, Islamabad, Tilford (Surrey), UK (United Kingdom of Britain/Britania Raya)

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

أَمَّا بَعْدُ فَأَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ-

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ (١) الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ (٢) الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ (٣) مُلِكِ يَوْمِ الدِّينِ (٤) إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ (٥) إِبْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ (٦) صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ (٧) غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَ لَا الضَّالِّينَ (٧)

Sebelumnya masih menjelaskan tentang persekongkolan suku Yahudi, Banu Nadir untuk membunuh Hz. Rasulullah saw.. Dalam khotbah sebelumnya saya menyampaikan bahwa saya akan menyebutkan rincian lebih lanjut tentang bagaimana Allah Taala menggagalkan rencana mereka untuk membunuh Rasulullah saw.. Sehubungan dengan ini, tertera:

Rasulullah saw. dengan perantaraan wahyu mendapatkan kabar mengenai rencana jahat mereka. Rinciannya adalah: ketika ‘Amru bin Jahsy mencapai atap untuk melemparkan batu besar ke arah Nabi saw., beliau diberitahu mengenai persekongkolan Yahudi ini melalui wahyu. Beliau saw. segera beranjak dari tempat itu dan meninggalkan para sahabat yang duduk di sana. Beliau saw. pergi seolah-olah ada hal penting harus segera dilakukan. Beliau dengan segera pergi ke Madinah. Para sahabat mengira bahwa beliau berangkat untuk suatu pekerjaan penting. Namun, ketika beberapa waktu telah berlalu, para sahabat menjadi khawatir terhadap Nabi saw. dan pergi mencari beliau. Dalam perjalanan, mereka bertemu dengan seseorang yang datang dari Madinah. Para sahabat bertanya kepadanya tentang Nabi saw., orang itu memberitahu mereka bahwa dia telah melihat Nabi saw. memasuki Madinah.

Para sahabat segera menemui Rasulullah saw. di Madinah dan pada saat itu beliau saw. memberitahu mereka tentang rencana jahat Bani Nadir.

Di sisi lain, orang-orang Yahudi itu sedang berunding satu sama lain, lalu ada seorang Yahudi datang kepada mereka dari Madinah. Ketika dia mendengar kawan-kawannya saling berunding tentang Nabi saw., dia bertanya: “Apa yang ingin kalian lakukan?” Mereka menjawab: “Kami bermaksud membunuh Muhammad saw. dan menangkap sahabat-sahabatnya.” Dia bertanya: “Di manakah Muhammad saw.?” Mereka menjawab: “Muhammad saw. ada disini, dan sedang duduk di tempat itu dekat sini.” Orang itu berkata kepada mereka: “Aku baru saja melihat Muhammad saw. memasuki Madinah.” Mendengar hal ini, mereka menjadi terkejut.

Penulis sejarah nabi lainnya telah menulis sehubungan dengan hal ini bahwa ketika telah lama waktu berlalu dan Rasulullah saw. tidak kunjung kembali, Hazrat Abu Bakar r.a. berkata: “Tidak ada gunanya kita menunggu di sini. Rasulullah saw. pasti telah menerima suatu perintah dari Allah Taala.” Oleh karena itu, para sahabat pun berangkat dari sana. Atas hal ini, pemimpin Yahudi, Huyayy bin Akhtab, berkata: “Abul Qasim telah mengambil keputusan yang tergesa-gesa. Kami sedang menyiapkan makanan dan mendiskusikan diyat/uang darah.” Jadi saat itu orang-orang yahudi ingin menjamu tamu Muslim dan memenuhi permintaannya [uang darah]. Ketika para sahabat kembali ke Madinah, mereka bertemu dengan seorang pria dan bertanya kepadanya: “Apakah kamu melihat Nabi saw.?” Dia menjawab: “Aku baru saja bertemu beliau saw. yang tengah masuk ke Madinah.”

Para sahabat tiba di sana dan mendapati Beliau saw. sedang duduk. Hazrat Abu Bakar r.a. menyampaikan: “Wahai Rasulullah! Engkau pergi dari sana, tetapi kami tidak mengetahuinya.” (Nabi saw. menjawab): “Orang-orang Yahudi bermaksud melakukan pengkhianatan kepadaku.” Jadi, Beliau saw. pergi dari sana dengan cepat atas perintah wahyu ilahi. Beliau saw. tidak mengatakan apa pun kepada para sahabat beliau karena mereka tidak dalam bahaya. Sasaran sebenarnya dari orang-orang Yahudi adalah diri beliau saw., dan beliau saw. merasa yakin bahwa para sahabat beliau akan terhindar dari bahaya dan, bahkan, mereka akan segera pergi dari sana untuk mencari beliau saw.. Pada saat itu, ayat berikut diturunkan:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ هُمْ قَوْمٌ أَنْ يَبْسُطُوا إِلَيْكُمْ أَيْدِيَهُمْ فَكَفَّ أَيْدِيَهُمْ  
عَنْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ

*“Hai orang-orang yang beriman! Ingatlah nikmat Allah atasmu, ketika satu kaum bermaksud menjangkaukan tangan mereka terhadapmu, tetapi Dia telah menahan tangan mereka darimu dan bertakwalah kepada Allah. Dan kepada Allah-lah hendaknya orang-orang mukmin bertawakal.” (Al Maidah : 12)*

Hazrat Mirza Bashir Ahmad Sahib r.a. telah menulis:

“Mereka (yaitu orang-orang Yahudi) secara lahiriah menampakkan kegembiraan atas kedatangan Nabi saw., dan meminta beliau saw. untuk duduk, sementara mereka beranjak untuk mengurus pemberian uangnya. Karena itu, Nabi saw. duduk di bawah naungan tembok bersama para sahabatnya, sementara Bani Nadir menyingkir ke satu sisi untuk berunding. Tampaknya mereka berpura-pura sedang mengatur uang, namun alih-alih melakukan hal tersebut, mereka justru merencanakan bahwa ini adalah kesempatan sempurna. Mereka mengetahui bahwa Muhammad saw. sedang duduk di bawah naungan tembok rumah; jika seseorang naik ke atas rumah dari sisi berlawanan dan melemparkan batu besar ke arah Rasulullah saw., maka beliau saw. dapat dihabisi untuk selamanya. Dari kalangan Yahudi, seseorang bernama Salam bin Misykam menentang gagasan ini dan berpendapat bahwa ini adalah tindakan pengkhianatan, dan melanggar ketentuan perjanjian mereka dengan Nabi saw., namun yang lain tidak mengindahkannya. Akhirnya seorang Yahudi bernama 'Amr bin Jahsy naik ke atas rumah dengan membawa sebuah batu yang sangat besar dan hendak menggulingkannya dari atas, namun diriwayatkan bahwa Allah Taala memberitahukan kepada Rasulullah saw. tentang rencana jahat orang-orang Yahudi ini melalui wahyu. Nabi saw. segera berdiri, dan hal ini sangat tidak terduga sehingga para sahabat serta orang-orang Yahudi mengira bahwa Nabi saw. telah berdiri untuk mengurus masalah yang mendesak. Oleh karena itu, mereka terus duduk dengan tenang dan menunggu Nabi saw.. Namun, Nabi saw. segera berangkat ke Madinah. Para sahabat menunggu Nabi Muhammad saw. selama beberapa waktu, namun ketika beliau tidak juga kembali, mereka menjadi khawatir, dan selama perjalanan mereka mencari Rasulullah saw., hingga akhirnya mereka juga memilih pergi dan tiba di Madinah. Saat itulah Rasulullah saw. memberi tahu para sahabat tentang rencana berbahaya yang dilakukan orang-orang Yahudi.”

Secara rinci, mengenai sikap orang-orang Yahudi setelah Rasulullah saw. pergi, tertulis bahwa orang-orang Yahudi sangat menyesali perbuatannya. Seorang Yahudi bernama Kinanah bin Suwairah atau Suriyyah berkata: “Tahukah kalian alasan Muhammad saw. pergi dari sini?” Mereka menjawab: “Demi Tuhan! Kami tidak tahu, jika kamu tahu, tolong beri tahu kami.” Dia berkata: “Aku bersumpah demi Taurat, aku tahu bahwa Muhammad saw. telah diberitahu tentang niat pengkhianatan kalian. Oleh karena itu, jangan lagi menipu diri sendiri. Aku bersumpah demi Allah bahwa dia benar-benar rasul Allah, dan alasan beliau saw. berdiri adalah karena telah diberitahu melalui wahyu bahwa kalian ingin melakukan penipuan. Sesungguhnya beliau adalah Nabi Terakhir. Kalian ingin Nabi Terakhir datang dari keturunan Harun a.s., namun Allah Taala menghendaki dia diutus dari sini. Tidak diragukan lagi, kitab-kitab Taurat yang kita baca tidak berubah. Di dalamnya tertera bahwa nabi ini akan lahir di Makkah dan akan hijrah ke Yatsrib yakni Madinah. Sifat-sifat yang dijelaskan dalam kitab kita, Taurat, hanya cocok dengan dirinya. Aku dapat melihat bahwa kalian tidak akan mendapatkan apa pun selain pertumpahan darah. Kalian akan meninggalkan kekayaan, harta benda, dan anak-anak kalian yang akan menangis dan meratap karena berduka atasmu. Jika kalian menerima saranku, kehormatan dan martabat kalian akan tetap terjaga. Terimalah dua nasihatku, jika tidak, tidak ada gunanya nasihat ketiga.”

Mereka bertanya, apakah kedua nasihat itu? Ia berkata, “Yang pertama adalah kalian menerima Islam dan dengan demikian menjadi sahabat Muhammad saw.; dengan ini maka harta dan anak-anak kalian akan selamat, dan kalian akan termasuk sahabat-sahabatnya yang terhormat dan kalian tidak akan diusir dari rumah-rumah kalian.”

Orang-orang Yahudi menanggapi perkataan Kinanah bin Suriyyah dengan mengatakan, “Kami tidak akan meninggalkan Taurat dan perjanjian Nabi Musa a.s..” Kinanah berkata, “Yang kedua adalah kalian menunggu. Segera dia akan memerintahkanmu untuk meninggalkan kota. Pada saat itu, kalian harus mengatakan ya. Maka dia tidak akan memerangi kalian dan tidak akan menguasai harta kalian, dan dia akan meninggalkan kekayaan dan harta benda kalian untuk kalian. Kalian dapat menjualnya jika menginginkannya atau menyimpannya.”

Mereka berkata, “Ya, kami siap untuk ini.” Salam bin Masykam berkata, “Apa yang kamu katakan, aku wajib ikut bersamamu dalam hal ini. Dia, yakni Muhammad saw. sekarang akan mengirim kita pesan untuk meninggalkan tempat ini. Wahai Huyayy, janganlah mengesampingkan perkataannya (Salam bin Masykam mengucapkan kata-kata ini kepada

Huyay, kepala suku) dan terimalah pengusiran ini dengan senang hati dan tinggalkan kotanya.” Huyay berkata, “Aku akan melakukan hal itu dan meninggalkan tempat ini.”

Saat tiba di Madinah, tindakan yang diambil oleh Rasulullah saw. sehubungan dengan rencana jahat ini, tertera bahwa Rasulullah saw. memerintahkan pengasingan orang-orang Yahudi, namun mereka menolaknya. Diriwayatkan bahwa di awal, mereka menerimanya, namun kemudian niat mereka berubah. Rincian selanjutnya berkenaan dengan hal ini adalah:

Setelah tiba di Madinah, Rasulullah saw. mengutus Hazrat Muhammad bin Maslamah r.a.. Ketika tiba, Beliau saw. memerintahkan: “Pergilah menemui orang-orang Yahudi (Bani Nadir) dan katakanlah: Rasulullah saw. telah mengutus aku untuk menyuruhmu meninggalkan kota beliau.”

Hz. Muhammad bin Maslamah r.a. lalu menemui Banu Nadir dan berkata, “Muhammad saw. mengutusku untuk menyampaikan satu pesan kepadamu, namun sebelum aku menyampaikannya, aku ingin mengingatkanmu akan sesuatu yang kalian semua ketahui.” Mereka bertanya, “Apa itu?” Muhammad bin Maslamah berkata, “Aku bertanya kepadamu dengan Taurat yang diturunkan Allah kepada Musa a.s.. Apakah kalian ingat bahwa sebelum Islam, suatu hari aku membawa Taurat ke hadapanmu? Anda berkata, 'Jika ingin makan, kami akan memberimu makan; jika ingin menjadi seorang Yahudi, kami akan menjadikanmu seorang Yahudi.' Aku menjawab, 'Jika Anda menawarkan makanan, aku akan memakannya, tetapi menjadi seorang Yahudi adalah hal yang mustahil.' Kemudian Anda menyajikan sepiring makanan dan bertanya mengapa aku tidak mau menerima agama yahudi? Apakah sedang mencari agama Ibrahim? Bukankah Abu Amir, seorang Rahib itu, adalah penganut agama Ibrahim? Aku berkata, Dari agama ini akan muncul seorang nabi yang mempunyai ciri-ciri sebagai berikut. Dia akan memiliki sifat yang ceria, dia akan menghancurkan musuh-musuh kebenaran sepenuhnya, akan ada sedikit rona kemerahan di matanya, dia akan muncul dari arah Yaman, menunggangi seekor unta, dia akan mengenakan sorban, beberapa potong roti kering mencukupi baginya, di lehernya akan tergantung sebilah pedang dan dia akan mengucapkan kata-kata bijak dan penuh hikmat. Mendengar ini, orang-orang Yahudi berkata, “Kamu telah menyebutkan dengan benar semua tanda-tandanya. Kami telah mengatakan semua hal ini kepadamu, namun hal ini tidak ditemukan pada orang ini (yakni Muhammad saw.)” Hz. Muhammad bin Maslamah berkata, “Aku ingin mengingatkan Anda sekalian akan hal ini. Sekarang, dengarkan pesan Rasulullah saw.. Rasulullah saw. telah mengutusku kepada kalian karena kalian telah melanggar perjanjian yang telah dibuat. Amr

bin Jahsy memanjat atap dan berniat melemparkan batu besar ke atas beliau saw. dan Allah Taala memberitahu Nabi-Nya melalui wahyu Ilahi tentang hal ini. Kalian telah melanggar janji kalian.” Mendengar ini, mereka terdiam. Hz. Muhammad bin Maslamah r.a. juga menyampaikan bahwa Rasulullah saw. bersabda:

“Kalian harus meninggalkan kota dalam jangka waktu sepuluh hari. Jika seseorang terlihat setelah periode ini, aku akan menghabisinya.” Orang-orang Yahudi menjawab, “Kami tidak dapat membayangkan bahwa kami akan mendengar kata-kata seperti ini diucapkan oleh seseorang dari suku Aus yang sebelumnya adalah sekutu kami.” Hz. Muhammad bin Maslamah r.a. berkata, “Sekarang hati kami telah berubah. Suku Aus dan Khazraj sebelumnya memiliki kecintaan terhadap orang-orang Yahudi, namun setelah Islam, ini menjadi kecintaan kepada Allah dan Rasul-Nya saw.

Setelah mendengar pesan dari Rasulullah saw., orang-orang Yahudi mulai melakukan persiapan untuk meninggalkan kota. Banu Nadir diberi waktu beberapa hari hingga mereka mulai bersiap untuk berangkat. Tunggalan mereka terletak di padang penggembalaan di Dzi Jadar. Dzi Jadar adalah padang penggembalaan yang terletak dekat Quba dengan jarak 6-8 mil ( $\pm$  10-13 km) dari Madinah. Mereka pergi untuk mengambil tunggalan mereka dan mereka juga meminta pinjaman beberapa ekor unta dari suku Banu Asyja'.

Ketika orang-orang Yahudi sedang bersiap-siap untuk pergi, Abdullah bin Ubayy bin Sulul, Pemimpin orang-orang munafik, memikirkan sebuah siasat, dan sebagai hasilnya, mereka mengubah niat mereka untuk pergi. Rinciannya disebutkan dalam kitab sejarah bahwa orang-orang Yahudi sedang sibuk bersiap untuk berangkat, dan mereka menerima pesan dari Abdullah bin Ubay. Pesan ini disampaikan oleh Suwaid dan Da'is bahwa Abdullah bin Ubay berkata, “Janganlah kalian meninggalkan rumah kalian dan harta benda kalian, dan tetaplah tinggal di dalam benteng kalian. Aku mempunyai 2.000 orang laki-laki dari kaumku dan suku-suku Arab lainnya dan mereka akan memasuki benteng bersama kalian. Mereka tidak akan membiarkan kaum Muslim menyerang kalian meskipun orang terakhir mereka mati. Bani Quraizah juga akan membantu kalian; kami tidak akan membiarkan kalian dihancurkan. Sekutu kalian di Bani Ghatafan juga akan membantu. Jika kalian tidak punya pilihan selain pergi dari sini, maka kami juga akan menemani kalian.”

Allah Taala juga telah menyebutkan persekongkolan dan siasat orang-orang munafik ini dalam Al-Qur'an sebagai berikut:

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ نَافَقُوا يَقُولُونَ لِإِخْوَانِهِمُ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَئِنْ أُخْرِجْتُمْ لَنَخْرُجَنَّ  
مَعَكُمْ وَلَا نُنْطِيعُ فِيكُمْ أَحَدًا أَبَدًا وَإِنْ قُوتِلْتُمْ لَنَنْصُرَنَّكُمْ

*“Apakah kalian tidak melihat orang-orang munafik? Mereka berkata kepada teman-temannya yang kafir di kalangan Ahli Kitab, “Jika kamu ternyata keluar, kami pasti akan pergi bersamamu, dan kami tidak akan pernah menaati siapa pun yang melawanmu; dan jika kamu dilawan, kami pasti akan membantumu.” (Al-Hasyr:12)*

Abdullah bin Ubayy mengirim pesan kepada Ka'b bin Asadi Qurazi dari Bani Quraizah, bahwa ia harus membantu rekan-rekannya. Ia menjawab bahwa tidak akan ada satu pun dari mereka yang bersedia melanggar perjanjian yang telah mereka buat; maka ia pun menolak. Abdullah bin Ubayy kecewa dengan Bani Quraizah. Karena itu, ia berusaha menciptakan ketegangan antara Rasulullah saw. dan Bani Nadir. Dia terus menerus mengirimkan pesan kepada Huyayy. Huyayy mengatakan bahwa dia akan mengirim pesan kepada Nabi saw. yang menyatakan bahwa mereka tidak akan meninggalkan rumah mereka, atau kehilangan kekayaan mereka, dan (umat Islam) dapat melakukan apa pun yang mereka inginkan.

Huyayy akhirnya menuruti Abdullah bin Ubay. Salam bin Masykam berkata kepada Huyayy, “Kamu telah menipu dirimu sendiri. Jika aku tidak takut menganggap pendapatmu dangkal, aku akan meninggalkanmu bersama teman-teman Yahudiku yang taat. Jangan lakukan ini, Huyayy. Demi Tuhan, engkau dan aku sama-sama tahu bahwa beliau saw. adalah rasul yang benar dari Allah Taala. Sifat-sifat beliau saw. telah kita saksikan. Jika kita tidak mengikutinya, maka itu karena iri hati kita, sebab kenabian dari keturunan Harun telah berakhir. Mari kita menerima persyaratan perdamaian yang diajukan olehnya. Kita harus meninggalkan kotanya. Engkau sadar betul bahwa engkau telah memusuhiku dengan menipu mereka. Kita akan berangkat dari sini, dan ketika kebun kita sudah waktunya panen, kita akan mendatangnya, atau salah satu dari kita akan mendatangnya dan menjualnya atau mengolahnya sesuai keinginannya. Setelah itu, dia akan kembali kepada kita dan seolah-olah kita tidak pernah meninggalkan kota kita karena kekayaan kita akan tetap menjadi milik kita. Kehormatan kita adalah karena kekayaan dan tindakan-tindakan kita. Jika kita kehilangan harta kita, kita akan mendapat kehinaan seperti orang-orang Yahudi lainnya. Jika Muhammad saw. datang dan mengepung benteng kita bahkan untuk satu hari saja, maka mereka tidak akan menerima persyaratan kita dan akan menolaknya.”

Huyayy bin Akhtab menjawab, “Muhammad saw. hanya akan mengepung kita jika mendapat kesempatan, jika tidak maka akan pergi. Tidakkah kamu melihat bahwa Abdullah bin Ubayy telah berjanji kepadaku?” Salam bin Masykam berkata, “Perkataan Abdullah bin Ubayy tidak ada pengaruhnya. Dia ingin melemparkanmu ke dalam lubang kehancuran dengan membuatmu berperang melawan Muhammad saw.. Dia akan duduk di rumahnya dan meninggalkanmu. Abdullah bin Ubayy meminta bantuan Ka'b, namun Ka'b menolaknya dan berkata, 'Tidak ada seorang pun di antara Bani Quraizah yang akan melanggar perjanjian ini selama aku masih hidup.' Abdullah bin Ubayy pernah mengucapkan pernyataan serupa dengan sekutunya, yaitu Banu Qainuqa. Mereka juga mencoba berperang; mereka melanggar perjanjian mereka. Mereka dikepung karena ulah mereka sendiri. Mereka menunggu bantuan Abdullah bin Ubayy, sementara Abdullah bin Ubayy justru duduk di rumahnya. Muhammad saw. pergi dan mengepung mereka sampai mereka tidak punya pilihan selain menerima perintahnya. Ibnu Ubayy tidak pernah membantu sekutunya, sementara kita telah membantu suku Aus dengan pedang kita dan berperang bersama mereka dalam semua pertempuran. Sekarang, dengan kedatangan Muhammad saw., peperangan telah berhenti dan ada tembok di antara keduanya. Ibnu Ubayy bukanlah seorang Yahudi atau juga Muslim. Ia juga tidak menganut agama kaumnya. Bagaimana bisa kita menerima kata-katanya?”

Huyayy menjawab, “Aku akan selalu menyimpan permusuhan terhadap Muhammad saw., dan aku akan terus berperang melawannya.” Salam kemudian berkata, “Jika demikian, kita akan diasingkan dari kampung halaman kita; kekayaan dan kehormatan kita akan hilang; anak-anak kita akan menjadi tawanan; para pejuang kita akan dibunuh.” Namun Huyayy masih menolak untuk mendengarkan dan bersikeras untuk berperang melawan Nabi saw..

Bahkan Saruq bin Abi Huqaiq, seorang lelaki tua Yahudi yang dikenal lemah akalnya, berkata, “Wahai Huyayy, kamu adalah orang tercela yang akan membawa kehancuran pada Bani Nadir.” Huyayy menjadi murka. Dia berkata, “Seseorang dari Bani Nadir ini sedang berbicara hingga orang yang gila dan bodoh ini berani menyalahkanku.” Saudara laki-laki Saruq memukulnya dan berkata kepada Huyayy, “Kami akan mengikuti perintahmu dan kami tidak akan pernah menentangmu.” Kemudian, Huyayy mengutus saudaranya, Jud'i bin Akhtab sebagai utusan untuk memberitahu pemimpin umat Islam bahwa mereka tidak akan pergi, apa pun yang terjadi. Jud'i tiba di Madinah dan menyampaikan pesan tersebut. Pada saat itu, Nabi saw. sedang duduk di antara para sahabatnya. Mendengar pesan tersebut, Nabi saw. bersabda dengan lantang, ‘*Allāhu akbar,*’ dan umat Islam pun menyerukan takbir. Nabi saw. kemudian bersabda:



Yakni, “Orang-orang Yahudi telah menyatakan perang.” Menanggapi berbagai tindakan dan pernyataan perang mereka, Nabi saw. juga menyatakan perang terhadap Bani Nadir. Segera para sahabat mulai melakukan persiapan.

Utusan Yahudi itu, Jud’i bin Akhtab segera pergi ke rumah Abdullah bin Ubayy dan memberitahukan kepadanya tentang percakapannya dengan Rasulullah saw.. Saat itu, Abdullah bin Ubayy sedang duduk di rumah sambil mengobrol dengan teman-temannya. Ia berkata, “Pergilah, aku akan mengirim pesan kepada sekutu-sekutuku dan mereka akan bergabung denganmu di bentengmu.” Utusan tersebut melihat bahwa putra Ibnu Ubayy, Hazrat Abdullah r.a., mengenakan baju besi dan memegang pedangnya, bergegas untuk bergabung dengan tentara Muslim. Melihat hal tersebut, Jud’i menjadi ragu bahwa sukunya akan menerima suatu dukungan. Dia segera menemui Huyayy dan menceritakan kepadanya semua yang telah terjadi dengan berkata, “Setelah mendengar apa yang kamu katakan, Muhammad saw. berkata bahwa orang-orang Yahudi telah menyatakan perang. Ia kemudian mengumandangkan takbir dan mengumumkan persiapan yang harus dilakukan.” Huyayy masih menyangkal dan berkata, “Ini hanyalah taktik dalam peperangan mereka.” Huyayy bertanya tentang apa yang dikatakan Abdullah bin Ubayy lalu ia pun menceritakan percakapannya dengannya dan berkata, “Ia berkata bahwa ia akan mengirim pesan kepada sekutunya dan mereka akan bergabung dengan kita di benteng kita.” Jud’i berkata, “Aku tidak yakin ia akan mengirimkan bantuan.” Di sisi lain, Rasulullah saw. telah memerintahkan para sahabat untuk mengepung benteng Bani Nadir. Mengenai hal ini, Hazrat Mirza Bashir Ahmad r.a. menulis:

“Nabi saw. memanggil Hz. Muhammad bin Maslamah r.a., seorang kepala suku Aus dan bersabda:

‘Pergilah ke Bani Nadir dan bicaralah dengan mereka tentang masalah ini. Beritahukan kepada mereka bahwa karena mereka telah bertindak terlalu jauh dalam kejahatan mereka dan pengkhianatan mereka telah melampaui batas, maka tidak pantas lagi bagi mereka untuk tetap tinggal di Madinah. Lebih baik mereka meninggalkan Madinah dan bermukim di tempat lain.’

Nabi saw. memberi mereka batas waktu sepuluh hari.

Ketika Hz. Muhammad bin Maslamah r.a. menemui mereka, mereka bersikap sangat sombong dan berkata, 'Katakan pada Muhammad saw. bahwa kami tidak siap meninggalkan Madinah, lakukanlah apa pun yang kalian bisa.' Ketika jawaban ini sampai kepada Rasulullah saw., beliau segera berkata, '*Allāhu akbar*, tampaknya orang-orang Yahudi telah siap untuk berperang.' Nabi saw. memerintahkan umat Islam untuk bersiap dan beliau berangkat bersama sekelompok sahabat ke medan perang melawan Bani Nadir.”

Untuk menumpas para pemberontak yang sombong ini – yang telah menyusun rencana mengerikan untuk membunuh pemimpin madinah, yang pada saat itu adalah Rasulullah saw., dan bukannya mereka mengungkapkan penyesalan, mereka malah mengangkat senjata dan menyatakan perang - maka menjadi perlu untuk menghentikan para pemberontak ini demi menghindarkan Madinah dari pertumpahan darah besar dan mempertahankan Madinah. Oleh karena itu, ketika seluruh umat Islam telah berkumpul, Nabi saw. berangkat bersama mereka. Pada kesempatan ini, Nabi saw. menunjuk Hazrat Ibnu Ummi Maktum sebagai wakil beliau di Madinah. Hazrat Sa'ad bin Ubadah r.a. diberi tugas untuk mengambil tenda dan mendirikaninya di depan benteng. Ini adalah tenda berbahan kayu. Sebagian lain menyatakan bahwa tenda tersebut terbuat dari kulit. Bendera pasukan Muslim dibawa oleh Hazrat Ali bin Abi Thalib r.a.. Nabi saw. berangkat bersama pasukan Muslim hingga saat menjelang waktu malam beliau mencapai pemukiman Bani Nadir lalu mendirikan kemah. Di sanalah, di lapangan terbuka, mereka melaksanakan salat Ashar. Orang-orang Yahudi yang telah berlindung di dalam benteng mereka, naik ke atas benteng dan mulai menghujani anak panah dan batu.

Ketika waktu salat isya telah tiba, Nabi saw. memimpin salat, setelah itu beliau saw. kembali ke rumah beliau di Madinah bersama sepuluh sahabatnya. Pada saat itu, Nabi saw. mengenakan baju besinya dan menunggangi kudanya. Beliau menunjuk Hazrat Ali r.a. sebagai panglima pasukan, sementara di riwayat lain tertulis bahwa beliau saw. menunjuk Hazrat Abu Bakar r.a.. Alhasil, umat Islam mengepung orang-orang Yahudi sepanjang malam dan mereka terus-menerus mengumandangkan takbir sampai fajar hampir menyingsing, sementara itu Hazrat Bilal r.a. mengumandangkan azan subuh.

Nabi saw. kembali ke tempat pasukan bersama sepuluh sahabat yang menemani, dan beliau memimpin salat subuh. Seorang Yahudi bernama Azwaq, atau menurut riwayat lain bernama Ghazul, adalah seorang pemanah ulung yang mempunyai kemampuan meluncurkan anak panah dengan jarak yang sangat jauh. ia membidik ke tenda Nabi saw. dan

menembakkan anak panah yang lalu mengenai tenda tersebut. Nabi saw. memerintahkan agar tenda dipindahkan ke luar jangkauan para pemanah. Lalu malam pun tiba, namun Abdullah bin Ubayy belum juga datang ke Bani Nadir, dan tidak ada satupun sekutunya yang datang, sementara Abdullah bin Ubayy sendiri berada di rumahnya. Banu Nadir kehilangan harapan atas bantuannya.

Salam bin Mashkam dan Kinanah bin Suwairah berkata kepada Huyayy, “Di manakah pertolongan Ibnu Ubayy yang engkau harapkan?” Huyayy berkata, “Apa yang dapat aku lakukan sekarang? Kita telah ditakdirkan untuk mengalami kehancuran.” Pada saat itu, pada suatu malam menjelang waktu salat magrib, Hazrat Ali r.a. tidak tampak diantara pasukan muslim, sehingga orang-orang berkata kepada Nabi saw., “Wahai Rasulullah saw., Ali tidak terlihat di mana pun.” Nabi saw. bersabda, “Jangan khawatir tentangnya, karena ia pergi untuk melakukan sesuatu demi kalian.” Beberapa saat kemudian, Hazrat Ali r.a. kembali dengan membawa kepala terpenggal dari seorang bernama Azwaq yang telah menembakkan panah ke tenda Nabi saw.. Hazrat Ali r.a. melihatnya pada saat dia hendak menyerang seorang pemimpin Muslim. ia saat itu ditemani sekelompok pasukan. Hazrat Ali r.a. menyerang dan membunuhnya sementara orang-orang yang bersama Azwaq melarikan diri.

Kemudian, Nabi saw. mengerahkan sepuluh orang bersama Hazrat Ali r.a., termasuk Hazrat Abu Dujanah r.a. dan Hazrat Sahl bin Hunaif r.a.; Hazrat Ali r.a. pergi dan menangkap sekelompok orang yang bersama Azwaq yang melarikan diri saat melihat beliau dan rombongan sahabat ini membunuh mereka semua. Beberapa ulama telah menulis bahwa regu ini terdiri dari sepuluh orang. Setelah membunuh mereka, para sahabat membawa kepala mereka, kemudian dimasukkan ke dalam berbagai sumur. Menurut salah satu riwayat, Nabi saw. memerintahkan mereka untuk dimasukkan ke dalam sumur Bani Khatimah. Rincian selanjutnya akan disampaikan pada kesempatan mendatang, Insya Allah.

الْحَمْدُ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ ، وَنُؤْمِنُ بِهِ ، وَنَتَوَكَّلُ  
 عَلَيْهِ ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا ،  
 مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ ، وَمَنْ يَضِلَّهُ فَلَا هَادِيَ لَهُ ، وَنَشْهَدُ  
 أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَنَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا  
 عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ- عِبَادَ اللَّهِ رَحِمَكُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ  
 بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَاتِّتَائِي زِي الْقُرْبَى وَ يَنْهَى عَنِ  
 الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَ الْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ  
 تَذَكَّرُونَ- اذْكُرُوا اللَّهَ يَذْكُرْكُمْ وَاذْعُوهُ يُسْتَجِبْ لَكُمْ  
 وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ-

Setelah khutbah kedua, Huzur a.t.b.a. bersabda sebagai berikut:

*“Ada yang memberitahu saya bahwa ketika Anda berdiri di dalam saf untuk melaksanakan salat berjamaah, Anda tidak merapatkan bahu dengan bahu. Sekarang ini masa Covid telah berlalu. Jadi apabila hendak merapikan saf maka berdirilah dengan merapatkan bahu dengan bahu.”<sup>1</sup>*

---

<sup>1</sup> Penerjemah: Mln. Mahmud Ahmad Wardi, Shd., Mln. Fazli Umar Faruq, Shd. dan Mln. Muhammad Hasyim, Mbsy. Editor: Mln. Muhammad Hasyim, Mbsy.